



**JM**

**Volume 10 No. 1 (April 2022)**

**© The Author(s) 2022**

**EFEKTIVITAS PIJAT OKSITOSIN TERHADAP PENGELUARAN ASI PADA IBU  
POSTPARTUM DI KLINIK PERMATA BUNDA KOTA SERANG TAHUN 2021**

**EFFECTIVENESS OF OXYTOCIN MASSAGE ON BREAST MILK EXPENDITURE  
IN POSTPARTUM MOTHERS AT PERMATA BUNDA CLINIC  
SERANG CITY IN 2021**

**RATU MIKI YULIETI PERTASARI  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN, UNIVERSITAS FALETEHAN,  
BANTEN, INDONESIA**

**Email: r.mikipertasari@gmail.com**

**ABSTRAK**

Berdasarkan studi kasus pada ibu post partum dengan masalah pengeluaran ASI, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Efektivitas Pijat Oksitoksin Terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Postpartum Ny. I di Klinik Permata Bunda Kota Serang Tahun 2021". Tujuan penelitian studi kasus ini untuk refleksi let down dan memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak pada payudara (engorgement), mengurangi sumbatan Air Susu Ibu (ASI), merangsang pengeluaran hormon oksitosin, dan mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit pada ibu post partum Ny. I di Klinik Permata Bunda Kota Serang Tahun 2021. Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan manajemen kebidanan 7 langkah varney dan pendokumentasian soap serta daftil pijat oksitosin. Sampel yang diambil adalah sebanyak 1 responden. Penatalaksanaan dilakukan selama 3 kali dalam seminggu. Pengkajian pada klien (Ny. I) didapatkan bahwa ASI klien tidak keluar dan ibu merasa cemas karena tidak bisa menyusui bayinya. Hasil penelitian membuktikan bahwa pijat oksitosin yang dilakukan mampu merangsang pengeluaran ASI sehingga ibu bisa menyusui bayinya.

**Kata Kunci: Pijat oksitosin, post partum, pengeluaran ASI**

**ABSTRACT**

Based on a case study on postpartum mothers with breastfeeding problems, the authors are interested in conducting research on the "Effectiveness of Oxytocin Massage on Breastfeeding Expenditure on Postpartum Mothers, Ny. I at Permata Bunda Clinic, Serang City in 2021". The purpose of this case study is to reflex let down and provide comfort to the mother, reduce swelling in the breast (engorgement), reduce blockage of breast milk (ASI), stimulate the release of the hormone oxytocin, and maintain milk production when the mother and baby are sick in postpartum mothers. Mrs. I at Permata Bunda Clinic, Serang City in 2021. This research method uses a 7-step varney midwifery management approach and documentation of soap and

oxytocin massage daftyl. The sample taken is 1 respondent. Treatment is carried out 3 times a week. Assessment of the client (Mrs. I) found that the client's breast milk did not come out and the mother felt anxious because she could not breastfeed her baby. The results showed that oxytocin massage was able to stimulate milk production so that mothers could breastfeed their babies.

**Keywords: Oxytocin massage, post partum, breastfeeding**

## PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian ASI pada bayinya dilakukan pada 1 jam pertama setelah melahirkan dan melanjutkan setelah usia 6 bulan pertama di kehidupan bayi. Sehingga bayi dapat memenuhi nutrisi makanan yang memadai dengan terus menyusui sampai 2 tahun (Hastuti & Wijayanti, 2017). Manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu sehingga merangsang pelepasan hormone oksitosin. Ibu yang bingung atau pikiran kacau, takut dan cemas karena tidak bisa menyusui bayinya dapat menghambat reflek *let-down*. Pijat oksitosin bermanfaat untuk meningkatkan gerakan ASI ke payudara, dan memperlancar pengeluaran ASI (Umbarsari, 2017).

Pemerintah telah menetapkan peraturan pemerintah No 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI Eksklusif, peraturan pemerintah tersebut menyatakan bahwa setiap bayi harus mendapatkan ASI Eksklusif yaitu ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa penambahan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (Santi, 2017). Semua perempuan mempunyai potensi untuk memberikan ASI kepada anaknya, namun tidak semua ibu postpartum dapat langsung mengeluarkan ASI. Pengeluaran ASI merupakan interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, syaraf dan bermacam-macam hormon yang mempengaruhi keluarnya oksitosin. Kendala dalam memberikan ASI secara dini pada hari pertama setelah melahirkan yaitu produksi ASI yang sedikit (Hamidah & Fitriana, 2017).

Kondisi emosional ibu yang berkaitan dengan reflek oksitosin ibu dapat

mempengaruhi produksi ASI sekitar 80% sampai 90%. Kondisi emosional ibu dalam keadaan baik, nyaman dan tanpa tekanan maka dapat meningkatkan dan memperlancar produksi ASI (Saputri et al., 2019). Pijat oksitosin berfungsi untuk refleksi *let down* dan memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak pada payudara (*engorgement*), mengurangi sumbatan Air Susu Ibu (ASI), merangsang pengeluaran hormon oksitosin, dan mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Delima et al., 2016). Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Efektivitas Pijat Oksitoksin Terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Postpartum di Klinik Permata Bunda Kota Serang Tahun 2021.

## METODE PENELITIAN

Jenis laporan studi kasus ini adalah dengan metode deskriptif yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memaparkan atau membuat gambaran tentang studi keadaan secara obyektif (Sutriyawan, 2021). Jenis laporan ini mempunyai bentuk laporan kasus pada ibu nifas dengan pijat oksitoin terhadap pengeluaran ASI. Lokasi pengambilan studi kasus dilakukan di Klinik Permata Bunda Kota Serang yang beralamat Di Kompleks Griya Permata Asri Blok D8 No. 9-10, Dalung, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang. Waktu studi kasus merupakan batas waktu dimana pengambilan kasus diambil. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 April – 1 Mei 2021.

Subjek adalah pihak yang dijadikan sebagai pasien dalam pengkajian dan pemberian asuhan dalam studi kasus yang

sedang dilakukan. Dalam studi kasus ini adalah ibu Postpartum dengan ASI tidak keluar. Instrument studi kasus merupakan alat atau fasilitas yang digunakan untuk mendapatkan data. Pada kasus ini instrument pada studi kasus yang digunakan untuk mendapatkan data adalah dengan menggunakan format asuhan kebidanan nifas berdasarkan 7 langkah varney dan pendokumentasian SOAP serta lembar daftil pijat oksitosin. Pengambilan data pada wawancara diambil dari data subjektif pada format pengkajian asuhan kebidanan ibu Postpartum. Data yang diperoleh di lapangan kemudian dianalisis secara deskriptif.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Deskripsi Responden Penelitian**

<b>Nama</b>	Ny. I
<b>Umur</b>	20 Tahun
<b>Suku / Bangsa</b>	Indonesia
<b>Agama</b>	Islam
<b>Pendidikan</b>	SLTP
<b>Pekerjaan</b>	IRT

Tabel 1 Menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini berumur 20 tahun, kebangsaan Indonesia, beragama islam, pendidikan terakhir SLTP, dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT).

**Tabel 2. Melakukan Pijat Oksidan dan Pengeluaran ASI**

	Pijat Oksidan		
	Hari Pertama	Hari Kedua	Hari Ketiga
<b>Pengeluaran ASI</b>	ASI masih belum keluar	ASI sudah keluar tetapi sedikit hanya dibagian puting	Pengeluaran ASI banyak dan menetes dari putingnya

Tabel 2 Menunjukkan bahwa terjadi perubahan Pengeluaran ASI pada ibu postpartum. Pijat oksidan hari pertama dengan durasi 3-5 menit, ternyata ASI masih

belum keluar. Hari kedua dilakukan pijat oksidasi dengan durasi 3-5 menit dan ASI sudah keluar tetapi sedikit hanya dibagian puting. Hari ketiga menunjukkan pengeluaran ASI banyak dan menetes dari putingnya.

## PEMBAHASAN

### Pengkajian Data

Pada langkah ini dilakukan pengkajian dengan pengumpulan semua data yang diperlukan untuk mengevaluasi keadaan klien secara lengkap seperti, riwayat kesehatan, pemeriksaan fisik sesuai dengan kebutuhannya, meninjau catatan terbaru atau catatan selanjutnya, meninjau data laboratorium dan membandingkannya dengan hasil study (Yeyeh, 2013). Menurut asumsi peneliti bahwa kurangnya produksi ASI pada awal setelah kelahiran bayi selain disebabkan karena faktor psikologis ibu seperti ketidaknyamanan, ketegangan emosional dan rasa tidak percaya diri juga disebabkan karena IMD yang kurang tepat dalam pelaksanaannya karena hal ini berkaitan dengan kekuatan menghisap, frekuensi dan lama (Sari, 2022).

Pada pengkajian Ny. I diperoleh data subjektif Ibu mengatakan melahirkan anak pertama tanggal 25 April 2021 pukul 22.17 WIB dan belum pernah keguguran, ibu mengaku cemas karena ASI tidak keluar dan ibu tidak dapat menyusui bayi nya. Sedangkan pada data objektif diperoleh KU: baik, kesadaran: composmentis, TTV: TD: 110/70 mmHg, S: 36,5<sup>0</sup>C, N: 80x/m, P: 20x/m, Payudara: Simetris, tidak ada benjolan, puting susu menonjol, payudara terasa tegang, tidak ada nyeri tekan, tidak ada pengeluaran ASI. Pada langkah tersebut sudah sesuai dengan teori yang ada, jadi bisa disimpulkan bahwa dalam langkah pengkajian data dasar tidak terdapat kesenjangan antara teori dengan praktik di lapangan.

## Interpretasi Data

Mengidentifikasi data dengan cepat untuk mengidentifikasi diagnosa atau masalah aktual dengan klien berdasarkan data dasar, menguraikan bagaimana suatu data pada kasus diinterpretasikan menjadi suatu diagnosa atau secara teori data apa yang mendukung untuk timbulnya diagnosa tersebut. Masalah lebih sering berhubungan dengan bagaimana klien menguraikan keadaan yang ia rasakan, sedangkan diagnosa lebih sering diidentifikasi oleh bidan yang difokuskan pada apa yang di alami oleh klien (Asmawati & Maryati, 2016). Sering kali ibu merasa khawatir mengenai produksi ASInya pada hari pertama kelahiran. Perasaan ibu yang khawatir ini akan menimbulkan ketidaknyamanan, ketegangan emosional dan rasa tidak percaya diri. bila ibu menyusui mengalami stres atau ketidaknyamanan, maka akan terjadi hambatan dari refleks let down sehingga akan menurunkan produksi ASI (Ulfa & Setyaningsih, 2020).

Pada kasus Ny. I dapat ditegakan diagnose kebidanan Ny. I umur 20 tahun P1A0 dengan ASI tidak keluar, didasari dengan adanya data subjektif dan objektif, yaitu ibu mengatakan cemas karena ASI belum keluar dan ibu belum bisa menyusui bayinya. Jadi pada langkah ini sudah sesuai dengan teori yang sudah ada, jadi bisa disimpulkan dalam langkah interpretasi data dasar tidak ada kesenjangan.

## Diagnosa atau Masalah Potensial/Antisipasi Masalah

Mengidentifikasi masalah atau diagnosa potensial berdasarkan masalah dan diagnosa saat ini berkenaan dengan tindakan antisipasi, pencegahan, jika memungkinkan, menunggu dengan waspada penuh, dan persiapan terhadap semua keadaan yang mungkin muncul (Tiara, 2017). Air Susu Ibu sebaiknya diberikan segera setelah bayi lahir. Air susu pertama yang bertahan sekitar 4-5 hari, masih berupa kolustrum. Banyaknya kolustrum yang disekresikan setiap hari berkisar antara 10-

100 cc, dengan rata-rata 30 cc. Air susu sebenarnya baru keluar setelah hari kelima. Ibu harus menjulurkan payudaranya ke mulut bayi hingga seluruh puting dan areola “tergenggam” oleh mulut bayi (Ohorella et al., 2019).

Dengan mengidentifikasi masalah potensial atau antisipasi masalah yang akan terjadi berdasarkan diagnosa/masalah yang sudah ada dan merumuskan tindakan apa yang perlu diberikan untuk mencegah atau menghindari masalah yang akan terjadi, didapatkan keluhan dan kecemasan Ny. I dengan ASI tidak keluar, pada kasus ini tidak didapatkan diagnose potensial, ASI tidak segera keluar adalah hal yang wajar karena Air susu sebenarnya baru keluar setelah hari kelima. pada langkah identifikasi diagnose atau masalah potensial ini sudah sesuai dengan teori yang sudah ada. Jadi pada langkah diagnosa atau Masalah Potensial sudah sesuai dengan teori yang sudah ada, bisa disimpulkan pada langkah ini tidak ada kesenjangan.

## Tindakan Segera/kolaborasi

Mengidentifikasi perlunya tindakan segera oleh bidan atau dokter dan atau untuk dikonsultasikan atau ditangani bersama dengan anggota tim kesehatan yang lain sesuai dengan kondisi klien. Langkah keempat mencerminkan kesinambungan dari proses manajemen kebidanan. Jadi manajemen bukan hanya selama asuhan primer periodik atau kunjungan prenatal saja, tetapi juga selama wanita tersebut bersama bidan terus menerus misalnya pada waktu tersebut dalam persalinan (Insani et al., 2017). Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau reflex let down.

Dengan dilakukan pemijatan ini ibu akan merasa rileks, kelelahan setelah melahirkan akan hilang, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar (Apreliasari & Risnawati, 2020).

Pada kasus Ny. I umur 20 tahun P1A0 dengan ASI tidak keluar maka bidan harus

segera melakukan pijat oksitosin serta ajarkan suami/keluarga untuk melakukan pijat oksitosin. Jadi pada langkah tindakan segera/kolaborasi ini sudah sesuai dengan teori yang sudah ada, bisa disimpulkan bahwa pada langkah ini tidak ada kesenjangan.

### **Rencana Asuhan**

Pada langkah ini dilakukan perencanaan yang menyeluruh, ditentukan langkah-langkah sebelumnya. Langkah ini merupakan kelanjutan manajemen terhadap diagnosis atau masalah yang telah diidentifikasi atau diantisipasi, pada langkah ini informasi atau data dasar yang tidak lengkap dapat dilengkapi (Insani et al., 2017). Awal proses penelitian ini adalah sebelum ibu menyusui dilakukan pijat oksitoksin, ibu dipersilahkan duduk yang sudah disiapkan oleh peneliti, selanjutnya tanda-tanda vital ibu diukur dulu yaitu tekanan darah, nadi, dan pernafasan, kalau tanda – tanda vital ibu normal baru dilakukan pijat oksitoksin (Delima et al., 2016).

Pada kasus Ny. I umur 20 tahun P1A0 dengan ASI tidak keluar maka lakukan informed consent, lakukan pemeriksaan TTV, beritahu ibu mengenai hasil pemeriksaan yang telah dilakukan. beritahu ibu tentang pijat oksitosin, lakukan pijat oksitosin kepada ibu. Mengajari pijat oksitosin kepada suami atau keluarga ibu. Jadi pada langkah rencana asuhan ini sudah sesuai dengan teori yang sudah ada, jadi bisa disimpulkan dalam langkah ini tidak ada kesenjangan.

### **Pelaksanaan Rencana Asuhan**

Melaksanakan asuhan secara menyeluruh. Langkah ini dapat dilakukan secara keseluruhan oleh bidan atau dilakukan sebagian oleh ibu atau orang tua, bidan, atau anggota tim kesehatan lainnya (Purwaningsih & Trihapsari, 2016). Pijat oksitosin adalah suatu tindakan pemijatan tulang belakang mulai dari nervus ke 5-6 sampai scapula yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian

belakang sehingga oksitosin keluar (Asih, 2018).

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan dari semua rencana sebelumnya pada kasus Ny. I umur 20 tahun P1A0 dengan ASI tidak keluar, Maka lakukan informed consent, lakukan pemeriksaan, beritahu ibu mengenai hasil pemeriksaan yang telah dilakukan. beritahu ibu tentang pijat oksitosin, lakukan pijat oksitosin kepada ibu. Mengajari pijat oksitosin kepada suami atau keluarga ibu. Pada langkah rencana asuhan ini sudah sesuai dengan teori yang sudah ada, jadi bisa disimpulkan dalam langkah ini tidak ada kesenjangan.

### **Evaluasi**

Langkah ini dilakukan evaluasi keefektifan dari asuhan yang telah diberikan meliputi pemenuhan kebutuhan akan bantuan apakah benar-benar telah terpenuhi sesuai kebutuhan sebagaimana telah diidentifikasi di dalam masalah dan diagnosa. Menurut Depkes RI (2008), manfaat pijat oksitosin yaitu memberikan rasa nyaman dan membantu menghilangkan stress pada ibu sehingga merangsang pelepasan hormone oksitosin. Pijat oksitosin juga bermanfaat untuk meningkatkan gerakan ASI ke payudara, menambah pengisian ASI ke payudara, dan memperlancar pengeluaran ASI. Nugroho (2011) menjelaskan bahwa produksi dan pengeluaran ASI dimulai pada tahap laktogenesis II, yang diuai sekitar 30 sampai 40 jam pasca persalinan, tetapi biasanya para ibu baru merasakan payudara penuh sekitar 2 sampai 3 hari setelah melahirkan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pijat oksitosin dengan pengeluaran ASI pada ibu post partum primipara (Seri & Sudarto, 2019).

Hasil evaluasi pada kasus Ny. I dengan ASI tidak keluar setelah dilakukan pijat oksitosin selama 6 hari, pada hari pertama ASI masih belum keluar, pada hari ke tiga pengeluaran ASI sedikit hanya dibagian putting saja, pada hari ke enam produksi

pengeluaran ASI meningkat dan menetes dari putingnya. didapatkan hasil yaitu ibu merasa senang karena ASI sudah keluar dan ibu sudah bisa menyusui bayinya. Pada langkah evaluasi ini sudah sesuai dengan teori yang sudah ada, jadi bisa disimpulkan dalam langkah ini tidak ada kesenjangan.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa terjadi perubahan HIS sebelum dilakukan *birthball* dan sesudah dilakukan *birthball*. Metode *birthball* mampu membantu mempercepat kemajuan persalinan. Proses persalinan lebih cepat 2 jam 15 menit pada primigravida.

## SARAN

Studi kasus ini berguna sebagai data informasi bagi institusi pendidikan serta bahan literasi untuk mahasiswa dan dapat menjadi masukan untuk lahan praktik dalam memberikan asuhan kebidanan inpartu kala 1 dengan alat bantu *birthball*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apreliasari, H., & Risnawati, R. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 5(1), 48–52.
- Asih, Y. (2018). Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 13(2), 209–214.
- Asmawati, N., & Maryati, N. (2016). ASUHAN KEBIDANAN PADA BAYI DENGAN ALERGI SUSU SAPI DI KLINIK ABRAR MEDICAL CENTRE PALOPO. *Voice of Midwifery*, 5(07), 1–72.
- Delima, M., Arni, G. Z., & Rosya, E. (2016). Pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi asi ibu menyusui di puskesmas plus mandiangin. *Jurnal Ipteks Terapan*, 9(4).
- Hamidah, H., & Fitriana, S. (2017). Hipnobreastfeeding Dan Pijat Oksitosin Berpengaruh Terhadap Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 5(1), 35–42.
- Hastuti, P., & Wijayanti, I. T. (2017). Analisis deskriptif faktor yang mempengaruhi pengeluaran asi pada ibu nifas di desa sumber kecamatan sumber kabupaten rembang. *URECOL*, 223–232.
- Insani, A. A., Nurdiyan, A., & Iryani, D. (2017). “Berpikir Kritis” Dasar Bidan Dalam Manajemen Asuhan Kebidanan. *Journal of Midwifery*, 1(2), 21–30.
- Ohorella, F., Sampara, N., & Hasriani, H. (2019). Pengaruh Kombinasi Pijat Woolwich Dan Endorphine Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum Di RSUD Labuang Baji. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Indonesia Timur*, 1(1), 290–297.
- Purwaningsih, E., & Trihapsari, Y. (2016). Hubungan Pengetahuan Bidan tentang SDIDTK terhadap Pelaksanaan SDIDTK di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Karangom Klaten. *INVOLUSI Jurnal Ilmu Kebidanan*, 3(6).
- Santi, M. Y. (2017). Upaya Peningkatan Cakupan ASI Eksklusif dan Inisiasi Menyusu Dini/IMD (The Improvement Efforts of Exclusive Breastfeeding and Early Initiation of Breastfeeding). *Jurnal Kesmas Indonesia*, 9(1), 69–80.
- Saputri, I. N., Ginting, D. Y., & Zendato, I. C. (2019). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi asi pada ibu postpartum. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, 2(1), 68–73.
- Sari, J. (2022). PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP PRODUKSI ASI DI PRAKTEK BIDAN MANDIRI YENI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN. *JIDAN (JURNAL ILMIAH KEBIDANAN)*, 2(1), 66–73.
- Seri, U., & Sudarto, A. N. A. (2019). Pijat Oksitosin Meningkatkan Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Primipara di Kota Singkawang. *Sumber*, 2(10), 6–7.
- Sutriyawan, A. (2021). Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan: Dilengkapi

- Tuntunan Membuat Proposal Penelitian.  
*Bandung: PT Refika Aditama.*
- Tiara, R. (2017). Laporan Tugas Akhir Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ny.” L” G2P1001 dengan Masalah Anemia Ringan di Wilayah Kerja Puskesmas Damai Balikpapan.
- Ulfa, Z. D., & Setyaningsih, Y. (2020). Tingkat Stres Ibu Menyusui dan Pemberian Asi pada Bulan Pertama. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 16(1), 15–28.
- Umbarsari, D. (2017). Efektifitas Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Di Rsia Annisa Tahun 2017. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 1(1).
- Yeyeh, L. (2013). Asuhan Kebidanan I Kehamilan. Jakarta: CV. *Trans Info Media.*